



Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 1 Sedarat

Oleh:

Vera Octavianingrum¹, Boyati², Reza Kusuma Setyansah³, Octarina Hidayatus Sholikhah⁴

^{1,3,4}Universitas PGRI Madiun, ²SDN 1 Sedarat

¹vera.octha@gmail.com, ²boyatisedarat@gmail.com, ³reza.mathedu@unipma.ac.id,
⁴octarinahs@gmail.com

Volume 21 Nomor 2 Agustus 2023, DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History Submission: 12-07-2023 Revised: 26-07-2023 Accepted: 05-08-2023 Published: 14-08-2023

ABSTRACT

This study aims to explain the application of the Talking Stick learning model to improve mathematics learning outcomes in polygonal shape material for fourth grade students at SD Negeri 1 Sedarat, Kec. Balong, Kab. Ponorogo. The problems that are often encountered in learning activities where the low enthusiasm of students in participating in learning is due to the learning process that is packaged by teachers who are less innovative and varied, so this is the background for researchers to design learning models that can solve these problems. The talking stick learning model which is more game-based is expected to be able to attract the enthusiasm of students in participating in classroom learning activities and also provide space for students at SDN 1 Sedarat to be more active, and willing to work together with others. The type of research conducted by researchers is the Kemmis & McTaggart Class Action Research model. The stages in this study were carried out in two cycles divided into 4 meetings. The subjects in this study were fourth grade students at SDN 1 Sedarat Kec. Balong, Ponorogo Regency, totaling 17 children. The increase in student learning outcomes in mathematics learning polygonal shape material with the talking stick model can be seen from the percentage of learning completeness in cycle I of 58.82%, while the percentage of completeness of learning outcomes in cycle II rises to 88.23%.

Keywords: *Talking Stick; Learning Outcomes; Mathematics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan pembelajaran model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi Bangun Datar Segibanyak pada peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 1 Sedarat, Kec. Balong, Kab. Ponorogo. Permasalahan yang banyak ditemui dalam kegiatan pembelajaran dimana rendahnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan proses pembelajaran yang dikemas guru kurang inovatif dan variatif, sehingga hal ini menjadi latar belakang bagi peneliti untuk mendesain model pembelajaran yang dapat memecahkan permasalahan tersebut. Model pembelajaran *talking stick* yang lebih berbasis permainan ini diharapkan mampu menarik antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kelas dan juga memberi ruang bagi peserta didik di SDN 1 Sedarat untuk lebih aktif, dan mau bekerjasama dengan orang lain. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & McTaggart. Tahapan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus terbagi dalam 4 pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 1 Sedarat Kec. Balong, Kab. Ponorogo yang berjumlah 17 anak. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika materi bangun datar segibanyak dengan model *talking stick* dapat terlihat dari persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 58,82%, sedangkan persentase ketuntasan hasil belajar pada siklus II naik menjadi 88,23%.

Kata Kunci : *talking stick; hasil belajar; matematika.*

A. PENDAHULUAN

Belajar adalah sebuah proses yang saling berkaitan satu sama lain. Interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar dalam proses pembelajaran melibatkan strategi, metode, model dan sumber belajar yang sangat beragam. Pada awal kegiatan pembelajaran, guru biasanya akan menentukan tujuan ketercapaian belajar. Guru akan membuat perencanaan yang tepat menggunakan model-model pembelajaran yang kreatif, aktif dan juga menyenangkan.

Pendidikan di abad 21 ini siswa tidak hanya dituntut mampu secara pengetahuan saja, namun siswa diwajibkan mampu untuk mengintegrasikannya dengan ketrampilan, sikap dan kecakapan terhadap penggunaan teknologi. Kecakapan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran. Kecakapan yang dibutuhkan di Abad 21 juga merupakan keterampilan berpikir lebih tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) yang sangat diperlukan dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global (Su Gita, 2021).

Menurut Sulaiman (2015:106), "*The importance of creativity is not only that it facilitates upward thinking but contributes towards the development of knowledge*". Oleh karena itu, perkembangan tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik perlu mendapatkan perhatian serius.

Terdapat korelasi antara daya tahan hidup individu ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari ternyata banyak dimenangkan oleh orang-orang kreatif meskipun dengan latar belakang Pendidikan yang tidak tinggi. Berkaca dari hal tersebut, perlu kita pahami bahwa kemampuan berpikir kreatif mempunyai peranan yang sangat penting baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan siswa sehari-hari. Menurut Erman Suherman (2001) matematika merupakan ratu atau sumber ilmu dari ilmu yang lain, dengan kata lain matematika tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, serta dapat melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan operasionalnya. Banyak ilmu-ilmu yang penemuan dan pengembangannya bersumber dari matematika. Contohnya pada ilmu fisika dan kimia modern, rumus-rumus yang digunakan dalam ilmu tersebut ditemukan dan dikembangkan melalui konsep kalkulus, khususnya tentang persamaan diferensial.

Dalam pembelajaran Matematika, para siswa dibiasakan untuk memperoleh pemahaman melalui pengalaman tentang sifat-sifat yang dimiliki dan yang tidak dimiliki dari sekumpulan objek (abstraksi). Siswa diberi pengalaman menggunakan matematika sebagai alat untuk memahami atau menyampaikan informasi misalnya melalui persamaan-persamaan, atau tabel-tabel dalam model-



model matematika yang merupakan penyederhanaan dari soal-soal cerita atau soal-soal uraian matematika lainnya (Inayati,2012).

Menurut Zul Anwar (2012) Penggunaan media dan metode dalam pembelajaran yang merupakan tindakan-tindakan terstruktur yang diambil oleh guru dalam mengajar mulai dari persiapan awal mengajar misalnya, memberi motivasi kepada anak didik terhadap materi yang akan disampaikan sehingga anak merasa termotivasi untuk belajar sampai pada kegiatan akhir yaitu melakukan evaluasi atau penutup. Langkah-langkah yang diambil guru dalam menentukan media dan metode ini akan menentukan tingkat keefektifan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Penggunaan media dan metode bertujuan agar proses pembelajaran lebih efektif dengan melibatkan siswa karena keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran ini dapat dilihat secara langsung oleh guru, tentang sejauh mana siswa dapat mengikuti dan menerima materi pelajaran yang telah disampaikan.

Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan satu dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan media tongkat. Tongkat dijadikan sebagai jatah atau giliran untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran. Model pembelajaran *Talking Stick* dapat menarik minat belajar peserta didik, karena adanya penggunaan tongkat sebagai media bermain sambil belajar (Kurniasih dan Berlin, 2015). Model pembelajaran *Talking Stick* memiliki keunggulan, yaitu sangat sederhana dan cukup mudah untuk dipraktikkan, khususnya pada peserta didik di Sekolah Dasar yang menginginkan kegiatan pembelajaran sambil bermain tetapi tidak mengurangi makna dan tujuan pembelajaran yang diterimanya. Model pembelajaran *Talking Stick* juga memiliki beberapa keunggulan,yaitu : (1) Menguji kesiapan siswa dalam penguasaan materi pelajaran, (2) Melatih membaca dan memahami dengan cepat materi yang telah disampaikan, (3) Agar lebih giat belajar karena siswa tidak pernah tau tongkat sampai pada gilirannya (Kurniasih & Berlin,2015).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasroni (2020) dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara” diketahui terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran *talking stick*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai pada siklus pertama yaitu 66,25 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 62,50%,sedangkan pada siklus kedua nilai rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 84,58 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 91,67%.



Masalah belajar adalah masalah bagi hampir semua manusia, tidak terkecuali peserta didik dalam lingkungan sekolah. Masalah belajar bagi peserta didik ini dapat mempengaruhi banyak hal yang salah satunya adalah hasil belajar. Hasil belajar dapat diartikan sebagai bertambahnya ilmu pengetahuan, terbentuknya suatu sikap dan memperoleh suatu keterampilan dari suatu proses belajar. Menurut Purwanto (2011) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedang domain psikomotorik terdiri dari level persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas.

Menurut Arsyad (2005) pengertian hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Sudjana (2010) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Semua hasil belajar siswa merupakan proses dari terjadinya interaksi belajar dan mengajar. Hasil belajar merupakan bentuk dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik (Sukmadinata, 2009).

Bloom (Suprijono, 2012) membagi tiga klasifikasi hasil belajar sebagai berikut: 1. Kognitif. Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, menerapkan, menguraikan, merencanakan, dan menilai. 2. Afektif. Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasi dan karakteristik. 3. Psikomotorik. Berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan penelitian terdahulu dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik di SDN 1 Sedarat, Kec. Balong, Kab. Ponorogo peneliti menyimpulkan terdapat beberapa permasalahan yaitu pada pembelajaran matematika peserta didik kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran dikarenakan model pembelajaran yang kurang inovatif dan bervariasi. Mayoritas guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga meskipun materi sudah ada di buku dan sudah dijelaskan oleh guru, peserta didik tetap mengalami kesulitan dalam memahami materi sehingga berakibat pada hasil belajar yang kurang maksimal. Maka berangkat dari



permasalahan tersebut, peneliti mencoba untuk berinovasi dengan cara mengemas pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik bagi peserta didik. Peneliti memilih menggunakan Model pembelajaran *Talking Stick* karena berkaca dari hasil observasi awal pada siswa dan kondisi sarana-prasarana penunjang di sekolah.

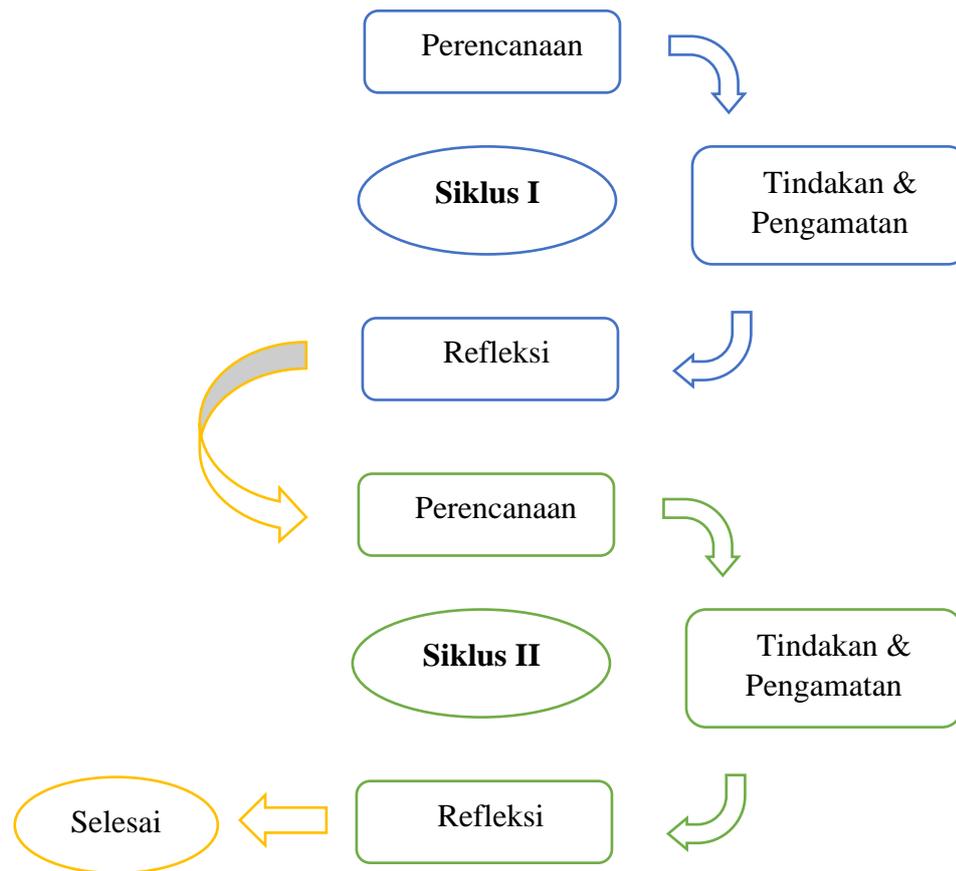
Pada penelitian yang berjudul “ Implementasi Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Sedarat” yang ditulis oleh Vera Octavianingrum menyatakan bahwa penerapan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika materi Bangun Datar Segibanyak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis & McTaggart dimana komponen Tindakan (action) dan pengamatan (observing) dilakukan secara bersamaan. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sedarat, Kec. Balong, Kab. Ponorogo dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 17 peserta didik. Objek penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas IV dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Hasil belajar yang dimaksud mencakup ketuntasan belajar peserta didik dalam pembelajaran yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Penelitian tindakan kelas ini memakai 2 siklus dengan 4 kali pertemuan dalam pembelajaran. Dilaksanakan mulai Minggu ke-2 bulan Mei 2023 sampai Minggu ke-4 bulan Mei 2023. Instrumen pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah tes, hasil observasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran matematika. Pertama, tes yang dipakai peneliti berbentuk essay yang berjumlah 3 soal berisi materi tentang Bangun Datar Segibanyak. Kedua, kegiatan observasi dilaksanakan secara langsung oleh peneliti (pelaku tindakan) dan guru pamong (kolaborator), dengan mengamati kondisi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Dari data inilah peneliti menggunakan sebagai data pendukung dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan dua jenis analisis data yaitu (1) Analisis instrument tes, (2) Analisis data observasi. Analisis data instrument tes diambil dari hasil belajar peserta didik mengacu dari soal yang telah dikerjakan. Sedangkan analisis data observasi diperoleh secara langsung untuk mengetahui bagaimana kondisi, karakteristik dan sikap peserta didik dalam proses pembelajaran yang tujuannya untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar.





Gambar 1. Bagan Model Penelitian Tindakan Kelas

Data yang didapatkan pada saat pelaksanaan siklus I digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Data Siklus ke I

Pada siklus pertama dilaksanakan tiga tahapan yang mencakup : tahap perencanaan (merancang,menyusun metode dan model pembelajaran,modul ajar, instrumen penilaian, lembar kerja peserta didik) . Tahap Tindakan (penerapan model pembelajaran *Talking Stick*),pengamatan juga refleksi selama siklus pertama ini berlangsung. Pelaksanaan siklus ke-I pada penelitian ini bersumber dari problem peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran Matematika dan kesulitan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.



Tindakan yang diberikan peneliti untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan adalah dengan menerapkan kegiatan pembelajaran oleh peneliti selaku pemberi tindakan dan dilaksanakannya pengamatan oleh guru pamong selaku kolaborator.

Guru pamong selaku kolaborator memiliki tugas untuk mengamati, mengevaluasi dan mencatat hal-hal penting saat pelaksanaan tindakan. Pada awal kegiatan pembelajaran peneliti (pemberi tindakan) mengecek kesiapan belajar peserta didik dan membuka pembelajaran dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, lalu peneliti melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar peserta didik.

Peneliti selanjutnya menyampaikan materi disertai dengan media pembelajaran penunjang. Peneliti selanjutnya membagi peserta didik dalam 4 kelompok diskusi yang beranggotakan 4-5 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Lalu peneliti menjelaskan langkah-langkah kerja dari LKPD kemudian peneliti membagikan LKPD kepada peserta didik (setiap kelompok mendapatkan 1 LKPD).

Lembar kerja peserta didik berisi soal tentang bangun datar segibanyak. Peserta didik diminta untuk menyelesaikan soal dalam LKPD dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompok. Jumlah dan bentuk Soal yang diterima setiap kelompok sama, dalam LKPD terdapat soal yang dapat mengasah keterampilan, kekompakkan dan melatih kerjasama dari setiap anggota kelompok. Setelah semua kelompok menyelesaikan LKPD, masing-masing kelompok akan diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil kerjanya ke depan kelas. Setiap kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya akan mendapatkan apresiasi. Hasil kerja setiap kelompok selanjutnya akan dikumpulkan kembali kepada peneliti untuk mendapatkan nilai.

Peserta didik Bersama dengan peneliti membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, kemudian peneliti melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Peneliti menutup kegiatan pembelajaran.

KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
≥68	10	58,82 %	Tuntas
≤68	7	41,18 %	Tidak Tuntas
Jumlah	17	100 %	-

Tabel 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I



Berdasarkan tabel 1. di atas diperoleh kesimpulan bahwa peserta didik yang dinyatakan tuntas sebanyak 10 anak dan yang dinyatakan tidak tuntas adalah 7 anak . Berdasarkan perhitungan persentase daya tuntas secara klasikal adalah:

$$\begin{aligned}\text{Persentase daya tuntas klasikal} &= \frac{\text{Banyak sisa tuntas}}{\text{Banyak sisa keseluruhan}} \times 100 \% \\ &= \frac{10}{17} \times 100 \% = 58,82 \%\end{aligned}$$

Berdasarkan tindakan yang telah diberikan oleh peneliti dengan hasil ketuntasan belajar yang telah diperoleh peserta didik, ternyata masih belum memenuhi target yang ingin dicapai oleh peneliti. Selama kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dan pengamatan yang dilakukan kolaborator sebenarnya peserta didik cukup antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model *Talking Stick* , akan tetapi kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan yaitu masih bingung dalam membedakan antara bangun datar segibanyak beraturan dengan bangun datar segibanyak tidak beraturan. Hal ini menyebabkan banyak peserta didik salah dalam menjawab soal dan berulang-ulang kali bertanya kepada peneliti untuk menemukan perbedaan antara kedua bangun tersebut.

Dari hasil siklus I tersebut,disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model pembelajaran *talking stick* masih belum sesuai harapan yang ingin dicapai oleh peneliti. Karena hasil nilai yang didapatkan oleh peserta didik masih banyak yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Hal ini dapat terlihat dari data ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I, yaitu terdapat 58,82 % peserta didik yang mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal, sedangkan terdapat 41,18 % peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Maka berdasarkan hasil tindakan pada siklus I tersebut, peneliti memutuskan untuk melanjutkan tindakan pada siklus selanjutnya (siklus II).

Pemaparan Data Siklus ke II

Kegiatan siklus ke-II ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan yang dilakukan pada siklus ke-I. Tahapan kegiatan terbagi menjadi tiga tahapan,yaitu: tahap perencanaan (merancang, menyusun metode dan model pembelajaran,modul ajar,instrument penilaian,instrument pre-test,dan lembar kerja peserta didik), tahap tindakan (penerapan model pembelajaran *talking stick*),pengamatan dan refleksi selama kegiatan di siklus II berlangsung.

Pelaksanaan siklus kedua ini mengacu pada permasalahan yang ditemukan pada saat siklus pertama berlangsung. Banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal pada



mata pelajaran Matematika. Tindakan yang dilakukan pada siklus kedua ini tetap melibatkan peneliti sebagai pelaku Tindakan dan guru pamong selaku kolaborator.

Tahapan pemberian Tindakan pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti sama dengan Tindakan pada siklus I. Peserta didik tetap diminta untuk membentuk kelompok yang jumlah dan anggotanya sama seperti pada siklus I. Untuk mengawali kegiatan pembelajaran seperti biasa peneliti mengawali dengan mengecek kesiapan belajar peserta didik dan membuka kegiatan dengan memberikan motivasi. Peneliti melakukan apersepsi dengan berusaha mencoba mengingatkan peserta didik dengan materi/pertemuan sebelumnya yang telah dilakukan pada saat siklus pertama.

Pada siklus kedua ini, peneliti lebih menekankan pada pemahaman konsep tentang perbedaan antara bangun segibanyak beraturan dengan bangun segibanyak tidak beraturan yang mana permasalahan ini banyak menjadidi kendala bagi peserta didik. Sebelum menyampaikan materi, peneliti lebih dulu memberikan soal *pre-test* sebanyak 10 soal kepada peserta didik, tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik pada materi yang akan dipelajari.

Setelah peserta didik menyelesaikan soal *pre-test*, peneliti mengumpulkan jawaban kemudian melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menyampaikan materi Bangun datar segibanyak dibantu dengan media penunjang. Pada kesempatan ini peneliti sekaligus melakukan observasi dibantu oleh guru pamong sebagai kolaborator (untuk mengamati,mengevaluasi dan mencatat hal-hal penting saat tindakan dilakukan).

Setelah peneliti menyampaikan materi, peserta didik kemudian diminta untuk mengerjakan LKPD, peneliti menjelaskan langkah-langkah kerja dari LKPD kemudian peneliti membagikan LKPD kepada peserta didik (setiap kelompok mendapatkan 1 LKPD). Lembar kerja peserta didik berisi soal tentang bangun datar segibanyak. Peserta didik diminta untuk menyelesaikan soal dalam LKPD dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompok. Jumlah dan bentuk soal yang diterima pada siklus II ini sama persis dengan yang diberikan saat siklus I.

Setelah semua kelompok menyelesaikan LKPD, masing-masing kelompok akan diberikan waktu untuk mempresentasikan hasil kerjanya ke depan kelas. Setiap kelompok yang mempresentasikan hasil kerjanya akan mendapatkan apresiasi. Hasil kerja setiap kelompok selanjutnya akan dikumpulkan kembali kepada peneliti untuk mendapatkan nilai. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan pemberian kesimpulan dan refleksi mengenai materi yang sudah dipelajari.



KKM	Frekuensi	Persentase	Keterangan
≥68	15	88,23 %	Tuntas
≤68	2	11,77 %	Tidak Tuntas
Jumlah	17	100 %	-

Tabel 1.2 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Dari data di atas, menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari banyaknya peserta didik yang mendapat nilai lebih dari kriteria ketuntasan minimal yaitu sebanyak 15 anak. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 2 anak saja. Maka perhitungan persentase daya tuntas secara klasikal adalah:

$$\begin{aligned} \text{Persentase daya tuntas klasikal} &= \frac{\text{Banyak sisa tuntas}}{\text{Banyak sisa keseluruhan}} \times 100 \% \\ &= \frac{15}{17} \times 100 \% = 88,23 \% \end{aligned}$$

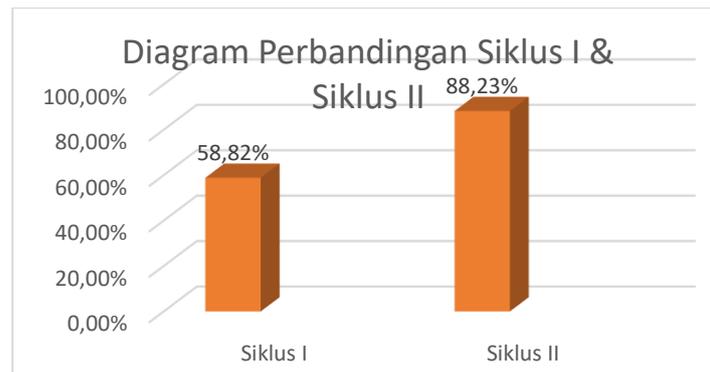
Berdasarkan Tindakan dan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan hasil ketuntasan belajar yang diperoleh peserta didik, ternyata sudah memenuhi target yang diinginkan oleh peneliti. Peserta didik juga menunjukkan antusiasme yang tinggi pada kegiatan pembelajaran dengan model *talking stick*, peserta didik sudah banyak yang memahami perbedaan antara bangun segibanyak beraturan dan bangun segibanyak tidak beraturan yang mana ini menjadi permasalahan utama pada siklus ke-I.

Maka berdasarkan hasil dari siklus II ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *talking stick* dapat dikatakan berhasil. Karena nilai yang diperoleh peserta didik mengalami kenaikan (nilai sudah mencapai KKM). Kondisi tersebut dapat dilihat dari data ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus II, bahwa terdapat 88,23 % peserta didik yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal, sedangkan terdapat 11,77 % peserta didik yang belum dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dari data hasil kegiatan di siklus II ini peneliti memutuskan untuk mengakhiri kegiatan penelitian pada siklus II.

Perbandingan Data Siklus I dan Siklus II

Dari hasil data dan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya perbandingan antara kedua siklus yang tersebut. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari diagram berikut ini :





Gambar 1.2 Perbandingan Data Hasil Belajar Siklus I & II.

Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan secara signifikan persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal peserta didik dari siklus I ke siklus II yakni dari 58,82 % menjadi 88,23 % atau ada peningkatan sebesar 29,41 %. Dari 17 peserta didik yang memperoleh nilai ≥ 68 telah tercapai sebesar 88,23 % atau ada 15 peserta didik dari 17 peserta didik melebihi target yang persentase ketuntasan yang dikehendaki peneliti yaitu sebesar 80 %. Hal ini dipengaruhi oleh karena peserta didik telah memahami apa yang dimaksudkan dan diinginkan peneliti dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Sedarat, Kec. Balong, Kab. Ponorogo pada tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada saat kegiatan pembelajaran Matematika pada kelas IV dimana banyak peserta didik yang mengalami kesulitan khususnya pada materi bangun datar segibanyak. Peserta didik juga cenderung kurang antusias Ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas karena pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dari guru kelas, sehingga hal ini menjadi permasalahan tambahan bagi peserta didik dalam memahami materi. Hal ini dibuktikan dari hasil belajar yang belum maksimal dan sesuai harapan yang diinginkan oleh guru.

Permasalahan inilah yang menjadi latar belakang bagi peneliti dan guru untuk mencoba mendesain kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda, sehingga peserta didik bisa lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Peneliti dan guru sepakat untuk mengatasi permasalahan yang muncul di kelas IV SDN Sedarat, Kec. Balong, Kab. Ponorogo pada mata pelajaran Matematika yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*.



Berdasarkan data hasil belajar peserta didik pada saat diberikan tindakan dapat dilihat bahwa terjadi kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II sebesar 29,41%. Hal ini membuktikan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *talking stick* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika. Model pembelajaran *talking stick* mempunyai keunggulan yaitu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, karena model pembelajaran ini mengharuskan peserta didik untuk saling berinteraksi secara kelompok dan kegiatan pembelajaran yang berbasis permainan mampu menciptakan rasa antusiasme bagi peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut pendapat dari Jaminah dan Edy (2016), menyatakan bahwa “ Pembelajaran dengan model *Talking Stick* adalah pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Selain untuk melatih berbicara model pembelajaran ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif ”. Istilah *talking stick* sebenarnya adalah istilah yang berumur Panjang karena metode ini sudah menjadi kebiasaan bagi penduduk asli Amerika untuk mengajak orang supaya mau berpendapat dalam suatu forum, dengan perkembangan zaman dan teknologi kebiasaan ini diadopsi untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuni (2017) dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media *Question Box* Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V”, bahwa dari penelitian ini disimpulkan kelompok peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* mendapatkan hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran bukan dengan model pembelajaran *talking stick*. Kegiatan pada siklus I peneliti terlebih dahulu menekankan pada pemahaman konsep penerapan model pembelajaran *talking stick* agar peserta didik sepenuhnya lebih memahami pola pembelajaran yang akan disampaikan oleh peneliti, sehingga proses pembelajaran bisa berjalan lancar dan tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai .

Pada kegiatan siklus I yang dilakukan peneliti, sudah menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajar peserta didik, dengan tindakan yang lebih mendalam ini menunjukkan bahwa terdapat 58,82% peserta didik yang sudah memenuhi target kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran matematika yaitu pada minimal nilai 68. Selama kegiatan pembelajaran peserta didik ugamenjadi lebih aktif dan memahami secara utuh materi yang disampaikan oleh peneliti, sehingga kebanyakan peserta didik sudah mampu memecahkan permasalahan dan menjawab soal yang



diberikan dengan lumayan tepat, meskipun belum sesuai dengan persentase target yang ingin peneliti capai.

Kegiatan siklus II ini sama seperti pada siklus I, peneliti tidak lupa lebih dulu menekankan pada konsep penerapan model pembelajaran *talking stick* dengan tindakan yang sama seperti yang diberikan pada siklus pertama. Peserta didik lebih mampu lagi memahami pola pembelajaran yang disampaikan oleh peneliti dengan lebih baik, sehingga permasalahan yang dihadapi relative lebih sedikit dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan oleh peneliti.

Pada siklus ke II ini persentase angka ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan yang signifikan dari siklus I, dengan tindakan yang lebih mendalam dari siklus sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat 88,23% peserta didik yang sudah mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran matematika yaitu pada minimal nilai 68. Selama kegiatan pembelajaran, peserta didik juga mampu lebih mudah memahami materi secara mendalam dan mampu memecahkan suatu permasalahan dan soal yang diberikan dengan tepat. Pada siklus II ini target persentase ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan oleh peneliti dapat tercapai.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan sebanyak 2 siklus ini, dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* diketahui dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas IV SDN 1 Sedarat, Kec. Balong, Kab. Ponorogo. Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa 88,23% peserta didik yang sudah mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal, berarti dalam hal ini banyak peserta didik yang mencapai nilai kriteria minimal Matematika yaitu 68. Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dimana model pembelajaran ini tidak hanya menyenangkan karena terdapat unsur permainan, tetapi juga mampu membentuk peserta didik untuk lebih berani dalam proses belajar mengajar, melatih keterampilan dan memahami dengan cepat materi yang diberikan.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *talking stick* berhasil untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IV SDN 1 Sedarat, Kec. Balong, Kab. Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar,Zul. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* (Vol.5, No.2)
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. hlm:1
- Ayuni ,dkk. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Media Question Box Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V. *Journal of Education Technology* Vol.1 No. (2).
- Inayati,Neneng. 2012. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Kooperatif Tipe Team Game Tournament Bahasan Pokok Perkalian dan Pembagian Bilangan pada Siswa Kelas II SD Negeri Sidorejo 1 Salatiga Semester II Tahun 2011/2012*.Tesis.Salatiga: UKSW
- Jamiah dan Edy,2016. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick dengan Metode Math Magic terhadap Hasil Belajar Matematika pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok di Kelas V SD Negeri 200211 Padang Sidimpua. *Sidimpuan.AXIOM*: Vol.V No.2.
- Kurniasih dan Berlin. 2016. *Model Pembelajaran* . Jakarta: Kata Pena.hlm : 30 & 82
- Nasroni. 2020. Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas VI UPT SD Negeri 206 Rampoang Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. *DIDAKTIVA*,Vol. 9, No.1
- Purwanto, M Ngalim. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm: 46
- Su Gita. 2021. *Tuntutan Kecakapan Siswa Abad 21*. Kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/sugita7775/60a23474d541df313c540972/tuntutan-kecakapan-siswa-di-abad-21>
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm.22.
- Suherman .E, *Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: JICA,2001), hlm.29
- Sukmadinata., & Syaodih, Nana. 2009. *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: Rosdakarya,hlm.102
- Sulaiman,dkk. 2015. *Impact of Creativity to Organizational Competitiveness. International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 5, No. 8.hlm: 106
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative learning*. Jakarta: Pustaka Pelajar,hlm.6

